

**PEMBUATAN BUSANA MUSLIMAH MENGGUNAKAN KAIN TENUN  
TROSO DITERAPKAN PADA BUSANA PESTA**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

Maghfiroh Rizki Nurhidayah

191201012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN VOKASIONAL DESAIN FASHION  
FAKULTAS KOMPUTER DAN PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO**

**2025**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Fashion merupakan istilah populer yang mencakup banyak hal termasuk cara berpakaian, kreativitas, ekspresi diri, dan kemampuan untuk merangkai pakaian dan aksesoris secara estetis. Fashion memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan dan memancarkan identitas unik dalam diri mereka sendiri sehingga membuatnya memiliki nilai seni. Pemilihan pakaian, gaya, warna, dan aksesoris dapat menjadi bentuk komunikasi visual tentang siapa mereka dan apa yang mereka nilai. Ide baru dalam berbusana menjadi populer di masyarakat dan berkembang menjadi sebuah trend dalam waktu singkat. Fashion dan busana seringkali dianggap memiliki arti sama padahal keduanya memiliki arti yang berbeda. Fashion merupakan kata serapan bahasa Inggris yang berasal dari bahasa Latin '*factio*' yaitu berarti gaya berbusana populer yang diadaptasi dari suatu budaya tertentu, gaya busana tersebut dapat meliputi gaya busana sehari-hari atau saat menghadiri acara tertentu (*Italian Fashion School*, 2022).

Busana merupakan semua pakaian yang dikenakan dari ujung rambut hingga ujung kaki tanpa memandang desain maupun tren yang sedang populer. Busana umumnya terdiri dari atasan dan bawahan yang mencakup pakaian sehari-hari, formal, tradisional maupun kostum yang dikenakan pada acara tertentu. Troxell dan Stone dalam buku yang berjudul *Fashion Merchandising* berpendapat bahwa fashion adalah gaya atau sesuatu yang diterima masyarakat pada satu waktu tertentu. Menurutnya fashion bukan hanya sekedar barang untuk memenuhi kebutuhan sandang saja tetapi juga menjadi gaya hidup seseorang serta dapat mencerminkan kepribadian pemakainya (Abbas, 2023). Fashion juga disebut sebagai salah satu bentuk komunikasi non verbal yang dapat menyampaikan identitas pemakainya juga sebagai sarana

mengekspresikan diri, menjadi sumber daya tarik, branding diri hingga menjadi penanda kelas sosial dari seseorang. Seiring berkembangnya zaman dan waktu, fashion berkembang mengikuti perkembangan teknologi, budaya, sosial, dan ekonomi.

Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwa jumlah penduduk Indonesia per tahun 2024 sekitar 281.603.800 jiwa dimana 87.2% diantaranya merupakan penganut agama Islam yang menjadikan Indonesia dengan agama mayoritas Islam. Dimana 50% diantaranya merupakan wanita yang membuat konsumsi akan pakaian wanita muslimah meningkat, sehingga memunculkan sebuah trend berpakaian yang disebut fashion muslimah. Fashion muslimah merupakan salah satu trend fashion populer di Indonesia. Fashion muslimah memungkinkan wanita muslim untuk tampil nyaman dan fashionable tetapi tetap menutup aurat. Dalam Islam aurat adalah anggota tubuh pada wanita dan pria yang wajib ditutupi dengan pakaian atau sejenisnya sesuai dengan batasannya masing-masing.

Islam adalah agama yang adaptif dan dinamis yang membuat ajarannya dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman (Popon Srisulilawati, 2024). Busana merupakan salah satu alat komunikasi nonverbal yang dapat menunjukkan identitas pemakainya, baik agama, suku, hingga ras memiliki ciri khasnya masing-masing. Busana umat muslim pun ikut menyesuaikan gempuran era globalisasi tetapi tetap mempertahankan unsur norma kesopanan dan keindahan. Para desainer pun memiliki tantangan untuk menciptakan sebuah produk yang unik dan dapat bersaing di tengah-tengah banyaknya trend fashion. Seorang perancang busana harus bisa memprediksi trend fashion yang akan terjadi dan digemari oleh masyarakat. Produk yang diciptakan harus relevan dengan zaman dan mudah menarik minat konsumen untuk membeli atau menggunakan produk tersebut. Untuk menciptakan sebuah produk yang menarik harus diawali dengan pembuatan desain yang menarik pula dengan menonjolkan keunikan dan kekhasan dari sang pemakai.

Indonesia diakui sebagai negara multikultural terbesar di dunia yang memiliki keberagaman suku, budaya, agama, dan tradisi yang dipengaruhi dengan latar belakang historis, kondisi geografis, dan keterbukaan terhadap kebudayaan luar. Keberagaman di Indonesia terus bertumbuh dan berkembang dari rasa nasionalisme dengan mengakui kebhinekaan budaya dan tradisi dari setiap suku bangsa sebagai dasar kehidupan bersama yang beragam (Kompas, 2023). Memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa yang berbeda dan 17.000 pulau tentu saja membuat setiap suku bangsa di Indonesia memiliki berbagai budaya dan ciri khas yang berbeda. Suku-suku di Indonesia dapat memproduksi kain unik dan khas yang mempresentasikan wilayahnya masing-masing. Kain-kain tersebut dibuat dengan memanfaatkan sumber daya alam sekitar menggunakan teknik tradisional rumit yang memerlukan proses panjang. Kain-kain tersebut digunakan sebagai pakaian tradisional dan seringkali digunakan saat upacara besar seperti upacara adat dan keagamaan.

Berbeda daerah berbeda nama dan jenis kain pula. Diantara kain tersebut telah terkenal dan mendunia serta ditetapkan sebagai warisan budaya. Contohnya antara lain Songket, Tenun, Tapis, Sasirangan, Ulap Doyo, Batik, Ulos, dan masih banyak lagi. Di tengah era gempuran globalisasi dan teknologi yang membuat seluruh kebudayaan dunia bercampur baur menjadi satu dan menciptakan berbagai macam karya dan model fashion yang baru. Para perancang busana mulai memanfaatkan kain-kain tradisional Indonesia sebagai bahan dalam pembuatan pakaiannya.

Tenun adalah satu kain tradisional khas Indonesia. Kain ini dibuat dengan menenun benang menjadi sebuah kain dengan alat tradisional yang memerlukan teknik yang rumit. Kain ini cukup terkenal di mancanegara karena memiliki motif yang unik dan menonjolkan kesan etnik yang sangat tinggi. Indonesia memiliki banyak daerah penghasil kain tenun yang di masing-masing daerah memiliki ciri tersendiri (Nur Laila, 2023). Motif yang diambil pada kain

tenun umumnya diambil dari kekayaan di alam sekitar seperti flora, fauna, bahkan keadaan geografis dari daerah penghasil kain tersebut.

Tenun Troso adalah kain tradisional yang berasal dari Desa Troso, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah yang telah berkembang sejak tahun 1935. Kain ini dikenal karena kualitas dan keindahan desainnya serta merupakan produk unggulan dari daerah tersebut. Kain ini ditenun secara manual menggunakan alat tenun tradisional yang dalam proses pembuatan membutuhkan keterampilan dan ketelitian yang tinggi sehingga menghasilkan kain yang berkualitas (Joko Triono, 2021). Motif kain tenun troso biasanya terinspirasi dari alam berupa flora, fauna, dan budaya lokal serta simbol simbol tradisional. Menggabungkan fashion modern dengan kain tradisional memiliki nilai lebih tersendiri karena merupakan salah satu kontribusi untuk melestarikan budaya dan mengenalkannya ke manca negara.

Busana selain digunakan sebagai penutup tubuh juga digunakan sebagai penanda kelas sosial pemakainya. Pemakaian busana harus disesuaikan dengan kesempatan yang ada. Menurut Hasanah dalam Revan (2023), busana berdasarkan kesempatan dibagi menjadi tujuh yaitu busana sekolah, busana rekreasi, busana rumah, busana olahraga, busana dan busana pesta. Busana pesta dianggap memiliki nilai seni tinggi karena merupakan busana yang membutuhkan pengerjaan lebih dan tidak bisa dikerjakan dalam jumlah yang banyak. Busana pesta memiliki karakteristik tertentu berdasarkan bahan, warna, corak, teknik, dan hiasan yang digunakan.

Busana pesta modern sudah berevolusi tidak hanya menggunakan gaun dengan rok lebar dan besar namun disesuaikan dengan kreativitas dari pemakai atau perancang busana. Memanfaatkan karakteristik bahan dalam pembuatan busana pesta, maka penulis berupaya berinovasi dengan menciptakan busana pesta yang terinspirasi oleh luasnya lautan Indonesia sehingga disebut dengan negara maritim. Diantara lautan tersebut tersebar ribuan

pulau dengan suku, adat, dan kebudayaan yang berbeda. Setiap suku dan adat memiliki ciri juga keistimewaannya tersendiri, hal tersebut dapat dilihat dari kain atau pakaian adat yang digunakan. Hal tersebut menginspirasi peneliti untuk menciptakan busana bernansa biru yang teinspirasi dari kelautan indonesia, serta warna hitam yang berasal dari kain tradisional indonesia yaitu kain tenun troso. Desain tersebut memadukan gaya modern, tradisional dan etnik sehingga dapat diterima oleh masyarakat luas yang dituangkan dalam desain berjudul “The Harmony of The Blue and The Black Tenun”. Penamaan desain tersebut diambil berdasarkan warna dari kain katun toyobo warna biru yang dikombinasikan dengan kain tenun troso dengan warna utama hitam.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pembuatan desain busana muslimah dengan menerapkan kain tenun troso?
2. Bagaimana pembuatan busana pesta muslimah menggunakan kain tenun troso?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui dan memahami cara pembuatan desain busana muslimah dengan menerapkan kain tenun troso.
2. Mengetahui dan memahami cara pembuatan busana pesta muslimah dengan menggunakan kain tenun troso.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam perkembangan trend fashion busana muslim serta pengetahuan bagi peneliti juga pembaca.

## 2. Manfaat praktis

- a. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber pengetahuan dalam perkembangan trend fashion muslim yang ada dalam masyarakat.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan trend fashion muslimah.